

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen Laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mempengaruhi laba yang akan dilaporkan, mencakup tentang informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*). praktik manajemen laba cenderung dilakukan untuk menyembunyikan kinerja buruk atau masalah keuangan dalam jangka pendek, sehingga akan menimbulkan masalah kinerja yang lebih buruk di masa depan (Nuryaman, 2013). Pentingnya manajemen laba bagi manajemen adalah untuk menentukan arah keputusan *stakeholder* sangat penting, tetapi *stakeholder* akan menerima dampak buruk dari manajemen laba karena manajemen laba menyembunyikan kinerja perusahaan yang sebenarnya dari para pemangku kepentingan, mengurangi kualitas informasi akuntansi dan akibatnya mempengaruhi biaya modal (Karjalainen, 2011).

Pernyataan Subramanyaman dan Wild (2010) menyebutkan bahwa manajemen laba adalah alat bagi manajemen dalam mengintervensi secara sengaja proses penentuan laba yang pada umumnya untuk kepentingan pribadi. Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba yang sering digunakan oleh manajer dalam mencapai manajemen laba jangka panjang, yaitu:

- a. Manajer meningkatkan laba (*income increasing*) periode kini.
- b. Manajer melakukan “*big bath*” melalui pengurangan laba periode ini.
- c. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba.

Ketika tindakan manajemen laba terungkap maka hal ini menimbulkan efek lain yaitu *bad management* yang akan memberikan dampak besar bagi perusahaan, akibatnya menurunkan kepercayaan pihak eksternal akan pengelola perusahaan (Berger & DeYoung, 1997). Salah satu praktek *bad management* yang menjadi legenda adalah perusahaan energi di Amerika Serikat yaitu Enron melalui laporan keuangan perusahaan yang cerah, Enron sukses mendapatkan guyuran dana segar dari para investor. Pada 20 Februari 2001, majalah internasional Fortune memberitakan Enron sebagai perusahaan yang memiliki hutang dengan jumlah besar. Saat itu, saham Enron anjlok hingga US\$ 75,09 para investor panik dan mulai mencairkan dana investasi. Pada akhir 2001 kurang dari setahun, saham Enron terperosok jatuh hingga ke level US\$ 26 cents. (www.liputan6.com)

Praktek *bad management* yang dilakukan oleh manajemen Enron disebabkan buruknya pengawasan dan proses audit. Auditor eksternal Enron Corporation dulunya merupakan bagian dari “*The Big Five*” yaitu, Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. KAP tersebut meloloskan manipulasi laporan keuangan akibat adanya kerjasama antara manajemen dan eksternal auditor. Kegagalan pihak auditor dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena sikap tidak independen (Zgarni, 2016).

Timbulnya perbedaan kepentingan antara agen dan manajemen menjadi salah satu pendorong terjadinya praktik manajemen laba. Berdasarkan teori agensi timbulnya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat tujuan yang berbeda yang mengakibatkan manajemen melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan *stakeholder* (Messier, Glover, & Prawitt, 2006). Konflik agensi antara prinsipal dan agen disebabkan karena tidak adanya keterbukaan informasi dari agen selaku pengelola perusahaan kepada prinsipal sebagai pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Salah satu cara untuk mengawasi perilaku agen yaitu meminimalisir konflik agensi terutama dalam proses pelaporan keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teknikal pemantauan internal serta eksternal diperlukan untuk memastikan pengungkapan yang memadai pada laporan keuangan (Cheng & Courtenay, 2006). Maka sebaiknya beberapa langkah yang harus dilakukan untuk memperkuat kualitas tata kelola perusahaan, termasuk efektivitas komite audit, efektivitas audit internal dan praktik audit eksternal (Yassin & Nelson, 2012). Peran Internal audit yaitu mengawasi risiko organisasi dan membantu memastikan validasi laporan keuangan (Holt & DeZoort, 2009). Keberadaan auditor internal di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no. 56/POJK.04/2015 mengenai pembentukan dan pedoman penyusunan piagam unit audit internal. Simpson, Aboagye-Otchere, and Lovi (2016) menyatakan bahwa internal audit memberikan jaminan keyakinan kepada perusahaan, di mana jaminan tersebut terdiri dari integritas dan validitas pengungkapan termasuk pernyataan dan laporan.

Pihak Auditor internal seharusnya bebas dari intervensi tekanan manajemen dalam semua aspek audit mereka (Raghunandan, Rama, & Scarbrough, 1998). Tetapi internal audit sering kali mendapatkan tekanan dari manajemen seperti eksekutif direktur dikarenakan berbedanya pemahaman tentang tampilan laporan keuangan (Marc Eulerich, 2017). Pembentukan Internal Audit seharusnya didukung oleh manajemen dikarenakan tujuannya mencakup penjaminan kualitas dan mengevaluasi proses pembentukan laporan keuangan (Ahmed Atef Oussii, 2018). Penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh internal audit terhadap kualitas laporan keuangan (Abdulaziz Alzeban, 2018) , yaitu saat internal audit menyatakan temuan kepada komite audit maka pengaruh positif pada kualitas laporan keuangan. Tetapi sebaliknya Ketika internal audit melapor kepada manajemen dalam hal ini *Chief Executive Officer* (CEO) atau *Chief Financial Officer* (CFO) menunjukkan pengaruh negatif pada kualitas laporan keuangan.

Komite audit juga merupakan salah satu fungsi pengawas yang penting dalam perusahaan. Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas utama untuk melakukan pemeriksaan sekaligus pengawasan terkait proses pelaporan keuangan dan kontrol internal (Governance, 2002). Peran penting yang dimiliki oleh komite audit adalah memantau pelaporan keuangan termasuk pengendalian internal (Governance, 2002). Selain itu, komite audit menjaga dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap kredibilitas dan objektivitas pelaporan keuangan melalui peningkatan praktik pengungkapan informasi yang dipublikasikan

(Madi, Ishak, & Manaf, 2014). Komite audit dianggap sebagai bagian penting dari struktur tata kelola perusahaan perusahaan, khususnya dalam pengawasan laporan keuangan. Komite audit diharapkan dapat mendorong atau memberikan nasihat kepada manajemen melalui fungsi pengawasannya untuk menghasilkan informasi keuangan yang sesuai (Song & Windram, 2004). Keberadaan dari komite audit di Indonesia tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no. 55/POJK.04/2015 yang juga terdapat dalam Kep. Direksi BEJ No. 339 tahun 2001 yang menjelaskan tentang peraturan pada pencatatan efek bersekitaa di bursa efek yang mencakup standar laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa efektivitas komite dapat dilihat melalui karakteristiknya (Agyei Mensah, 2019; Akhtaruddin & Haron, 2010; J. Bédard & Gendron, 2010; Li, Mangena, & Pike, 2012). Blue Ribbon Committee (1999) dalam laporannya menyatakan bahwa proses pelaporan keuangan dapat meningkat lebih baik dengan adanya komite audit. Laporan BRC tersebut menyebutkan beberapa atribut anggota komite audit yang penting, antara lain *financial literacy*, jumlah pertemuan, komitmen waktu yang cukup terhadap komite dan yang paling utama adalah independensi (Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit, 1999). Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan bagi seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat pada sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dari seorang auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung

pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit merupakan hal penting karena apabila kualitas audit dari suatu perusahaan tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor (DeAngelo (1981), Jere R Francis and Yu (2009) dan Choi et al. (2010)).

Ukuran kantor akuntan publik merupakan penentu utama kualitas audit. Kantor akuntan publik yang lebih besar (Big 4) lebih cenderung dikaitkan sebagai perusahaan yang memberikan praktik pengungkapan yang lebih baik (Q. Wang, Wong, & Xia, 2008). Kantor akuntan publik yang lebih besar memiliki insentif lebih dalam mempertahankan independensi serta untuk menerapkan standar pengungkapan yang lebih ketat dan luas dikarenakan mereka akan lebih banyak mengalami kerugian apabila mereka kehilangan reputasi mereka. Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Ebraheem Saleem Salem Alzoubi (2019). Menurut Ebraheem Saleem Salem Alzoubi (2019) efektivitas komite audit dan fungsi internal audit berperan dalam pembentukan manajemen laba. Peneliti dalam penelitian ini termotivasi untuk menganalisis hubungan antara efektivitas komite audit, efektivitas internal audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan publik.

Selain variabel independen dan dependen peneliti menggunakan variabel pendidikan CEO sebagai variabel moderasi yang juga menjadi novelty penelitian ini. Dalam pembentukan manajemen laba seorang CEO ikut bertanggungjawab, karena CEO juga terlibat pada pelaporan keuangan perusahaan (Scott, 2000). Pendidikan CEO

menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini karena didasari dari konflik agensi, dimana CEO berperan sebagai agen yang diberi tanggungjawab oleh prinsipal dalam mengelola entitas. Namun, perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal menimbulkan pembatasan informasi khususnya dalam laporan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan CEO menentukan kebijakan keuangan dalam perusahaan yang mengarahkan pada hasil perusahaan yang berbeda dalam hal kebijakan (Mun et al, 2022).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah efektivitas komite audit, efektivitas internal audit dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah Pendidikan CEO memoderasi pengaruh efektivitas komite audit, efektivitas internal audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh efektivitas komite audit, efektivitas internal audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba dengan pendidikan CEO sebagai moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini.

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori keagenan sehingga dapat memberikan kontribusi dalam konsep efektivitas komite audit, efektivitas internal audit dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini mungkin juga dapat memberi kontribusi dalam literatur serta bermanfaat sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya dalam topik ini.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dalam penelitian ini jika efektivitas komite audit, efektivitas internal audit dan kualitas audit berfungsi optimal maka mampu mencegah terjadinya praktik manajemen laba oleh agensi dan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat menjadi bahan pertimbangan.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Data diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia untuk akses Laporan Keuangan tahunan perusahaan. Mencakup keseluruhan perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 yang memiliki kriteria yaitu memiliki komite audit, internal audit, dan diaudit oleh auditor eksternal pada tahun 2015-2019. Guna keseluruhan sektor diuji dengan 3 kriteria untuk melihat pengaruh secara signifikan antara variable independen dan dependen. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan manajemen laba menggunakan proksi *discretionary accruals*. Sebagai dasar teori penelitian ini adalah teori agensi, yang menjelaskan terjadinya informasi asimetri antara agen dan prinsipal.